

Reorientasi Maqasid Terhadap Pemikiran Islam Reformis (Studi Pemikiran Maqasid Ibn 'Ashur)

Mohamad Anang Firdaus
Institut Agama Islam Negeri Kediri
anangfirdausm@gmail.com

Abstract

Ibn 'Ashur is considered as one of the founders of modern *Maqasid* science which plays a role as a link between the thinking of salaf ulama and contemporary-reformist Islamic thought. This article tries to find the intersection between the maqasid theory and the reformist Islamic movement in the development of the thinking of maqasid Ibn 'Ashur. This article is written as library research in which the author uses a thematic study of Maqasid as an approach to Islamic studies in three books written by Ibn 'Ashur, for Searching the correlation of the concept to answer the problems in this study, among others; *al-Tahrir wa al-Tanwir*; *Alaysa' al-Subh bi Qarib* and *Usul al-Nizam al-Ijtima'iy fi al-Islam*. And supported by secondary references taken from books and journals related to the research theme. This article finds that Ibn 'Ashur's efforts in reorienting Maqasid theory to reformist Islamic thought are seen in the concept of *Maqasid al-Qur'an al-'Ammah* (objectives general al-Qur'an), which contains the mission of al-Qur'an in efforts to maintain the social system and order of human life. Ibn 'Ashur's idea regarding the reorientation of the Maqasid theory has succeeded in changing the paradigm of the conservative group so that educational reforms at Zaytunah University can be realized. The main factor that shaped the idea of reorienting maqasid towards reformist thinking was the influence of the Muslim reformist movement and the movement against French colonialism.

Keywords: *maqasid theory; Ibn 'Ashur; reorientation of maqasid; reformist Islam*

Pendahuluan

Penjajahan yang terjadi di Tunisia menggerakkan para cindekiawan Tunisia untuk bangkit dan berjuang dari keterpurukan. Akibat dari kejadian yang krusial tersebut, timbullah seruan untuk memulai gerakan restorasi dan pembaharuan (*al-*

Islah wa al-Tajdid) di seantero negara Arab. Gerakan ini lancar menular kepada negara Tunisia, hingga muncullah gerakan yang menggelorakan kebangkitan dan restorasi di Tunisia yang dipimpin oleh al-Sayyid Khairuddin al-Tunisiy, sejarawan al-Qadir Ibn Abi al-Dliyaf, direktur sekolah militer Mahmud Qabadu dan Shaikh Salim Buhajib. Gerakan kebangkitan fase kedua terjadi di Aljazair melalui organisasi Jam'iyah al-'Ulama' al-Muslimin. Sebagaimana juga muncul di negara *al-Maghrib al-'Arabiyy* sebagai salah satu pencetus pemikiran Islam. Fase ketiga muncul dari kalangan pemikir Islam di Suriah dan Iraq. Semua gerakan restorasi dan pembaharuan ini diikuti oleh para ulama Universitas Zaytunah, tak terkecuali Ibn 'Ashur.¹

Opini Islam (umat muslim) muncul ke permukaan, berusaha mengadakan suatu reformasi modern untuk melawan serangan Barat. Di sini, reformasi dalam Islam dimaknai dengan adanya perhatian atas kelemahan umat Islam yang dirasa sudah banyak tertinggal secara kekuatan militier, teknologi maupun organisasi politik. Dalam dunia akademisi sendiri, periode tahun 1960-an, perkembangan teori gerakan sosial memasuki era baru terutama di Negara-negara Amerika Utara dan Eropa Barat, dengan ditandai mentranspormasikan teori gerakan klasik menjadi lebih modern. Teori gerakan sosial modern memiliki beberapa ciri utamanya, antara lain (1) Memandang dan menempatkan aktivitas gerakan sosial sebagai sebuah aksi kolektif yang rasional dan memiliki nilai positif; (2) Memperbaiki dan mengkontekstualisasikan teori-teori gerakan sebelumnya ke dalam era kekinian; (3) Gerakan sosial semakin kaya riset dan studinya; (4) Teori gerakan sosial modern berhasil mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memfasilitasi tumbuhnya gerakan sosial, kuat lemahnya dan berhasil atau tidaknya sebuah gerakan sosial.²

Perhatian Ibn 'Ashur pada pendidikan muncul dari kesadaran akan pentingnya peran pendidikan sebagai akar peradaban manusia "*usul al-madaniyyah al-bashariyyah*".³ Oleh karenanya pendidikan diperlihatkan oleh seluruh umat manusia. Dan bahkan pendidikan menjadi ajang persaingan antar bangsa, di mana semua bangsa berlomba-lomba untuk menguasai pendidikan dan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang telah terjadi dalam sejarah

¹ Muhammad al-Habib Ibn al-Khaujah, *Shaikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur* (Qatar: Wizarah al-Auqaf wa al-Shu'un al-Islamiyyah, Vol. 1, 2004), 26.

² AW. Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 24-25.

³ Ibn 'Ashur, *Alaisa al-Subh bi Qarib, al-Ta'lim al-'Araby al-Islamy*, Dirasah Tarikhiyyah wa A'ra' Islahiyyah (Tunisia: Dar al-Salam Li al-Tiba'ah wa al-Tauzi' wa al-Nashr wa al-Tarjamah, 2006), 13.

peradaban dunia.⁴ Ibn ‘Ashur melihat bahwa krisis peradaban yang melanda dunia Islam secara global dan Tunisia menandakan penurunan level pendidikan Islam. Pendidikan yang dihasilkan tidak lagi mampu menutup kebutuhan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan Islam secara benar. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan pesatnya perkembangan peradaban manusia yang terjadi di hampir seluruh belahan dunia.⁵

Perubahan pola pikir dan nilai etik manusia juga telah menjadi suatu hal yang dituntut. Penyesuaian metode pembelajaran, komponen kurikulum, sistematika bahan ajar dan kompetensi pengajar menjadi objek pembahasan dalam kajian pembaharuan pendidikan di dunia maju. Namun patut disayangkan, umat Islam masih gagap dalam merespon perubahan-perubahan tersebut. Belum terlihat pembenahan dan inovasi yang cukup dalam menjawab kebutuhan zaman.⁶ Namun tidak semua dapat menerima wacana reformasi pendidikan yang diusung oleh Ibn ‘Ashur. Munculnya kelompok modernis dan tradisional dalam wacana reformasi dan pembaharuan Islam sudah menjadi hal yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan lagi, dari golongan mana ataupun kelompok mana mereka berangkat, mereka mempunyai alasan, yaitu semangat keberagamaan dalam pembaharuan. Tradisi di bidang akidah maupun syari’ah sudah cukup secara praktis bagi umat Islam. Tradisi-tradisi yang ada dapat dijadikan sebagai ijtihad yang baru ke arah produktif dan inovatif. Model ijtihad yang mengaitkan hubungan antara masa kini dan masa lampau dan bahkan melampauinya, berupa kandungan yang hakiki dari konsep “pembaharuan” dalam Islam.⁷

Dalam melakukan reformasi pendidikan di Universitas Zaytunah, Ibn ‘Ashur tidak lepas dari kritikan dan penolakan dari beberapa pengajar yang menentang adanya reformasi dalam sistem pendidikan. Meskipun tidak sedikit pula pihak yang mendukung adanya reformasi sistem pendidikan di dalam tata kelola kurikulum universitas yang telah meluluskan Ibn Khaldun tersebut. Dalam pandangan Muhammad al-Habib ibn al-Haujah, golongan yang sepakat dengan pemikiran reformasi pendidikan Ibn ‘Ashur dan ikut dalam membenahi sistem pendidikan Zaytunah berjumlah sedikit.⁸ Dan kebanyakan dari para masyayikh masih mempertanyakan dan menentang adanya reformasi sistem. Maka bisa disimpulkan para masyayikh Zaytunah terbagi menjadi dua golongan, yang pro

⁴ Ibid., 12.

⁵ Ibid., 100.

⁶ Ibid.

⁷ Hasan Hanafi, Abid Al-Jabiri, *Dialog Timur dan Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Arab yang Progresif dan Egaliter* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 124.

⁸ Muhammad al-Habib al-Haujah, *al-Shaikh al-Islam al-Imam al-Akbar*, 40-41.

reformasi dan yang menolak reformasi. Keadaan ini juga berimbas kepada para mahasiswa, sebagian dari mereka memilih untuk keluar dari kelas perkuliahan. Para mahasiswa juga terpecah ke dalam dua golongan karena terpengaruh oleh para masyayikh.⁹ Kejadian ini lantas menjadi sorotan oleh para akademisi dan pemerhati dunia pendidikan Islam, karena hal ini hanya terjadi di Universitas Zaytunah.

Di saat para tokoh ulama Zaytunah sedang memikirkan reformasi pendidikan di Universitas tertua di Afrika itu, Ibn 'Ashur menulis bukunya "*Alaisa al-Subh bi Qarib*" dan menyusun program reformasi komprehensif untuk pendidikan Zaytunah. Dengan memulai membahas akar tradisi akademik dalam pendidikan Islam, menganalisa kelemahan yang menyebabkan kemunduran pendidikan Islam secara global, dan akhirnya mengajukan beberapa rekomendasi solutif terkait reformasi pendidikan. usaha reformasi pendidikan ini diakhiri dengan keputusan institusional oleh divisi modern di awal 1950-an. Setelah itu terjadilah reformasi di bulan November untuk memulai modernisasi sistem pendidikan di Zaytunah.

Muhammad Bilbashir al-Hasaniy dalam al-Misawi menilai bahwa pengaruh pemikiran *islah tarbawiy* Ibn 'Ashur bahkan juga bisa dilihat di dua negara lain yang dahulu masuk dalam wilayah negara *al-Maghrib al-'Arabiyy* yang meliputi Tunisia, Aljazair dan Maroko. Al-Hasaniy menambahkan bahwa pengaruh pemikiran Ibn 'Ashur ini berlangsung antara abad ke-14 Hijriyah (abad 20 Masehi). Perkembangan pengaruh *islah* di negara *al-Maghrib al-'Arabiyy* lebih banyak didominasi tiga pemikir *islah*, yaitu Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur, 'Abd al-Hamid ibn Badis dan 'Allal al-Fasi, yang mana ketiganya merupakan lulusan Universitas dengan desain pembelajaran *islah*, yaitu Zaytunah dan Qairuwan.¹⁰

Artikel ini berusaha untuk menemukan sisi progresifitas teori maqashid sebagai pendekatan studi Islam dalam pemikiran *maqasid* ibn 'Ashur. Artikel mencoba untuk mengungkapkan usaha Ibn 'Ashur dalam mengetengahkan pemikiran maqashid dalam isu-isu yang berkembang pada zamannya, khususnya dalam pemikiran Islam reformis.¹¹

⁹ Ibid., 41.

¹⁰ Al-Misawi, "Al-Shaikh Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur wa Qaḍaya al-Islah wa al-Tajdid fi al-Fikr al-Islami al-Mu'asir: Ru'yah Ma'rifiyyah wa Manhajiyah". Jurnal *al-Tajdid*, 18, no. 35 (2014), 204.

¹¹ Mohamad Anang Firdaus, "Maqashid Al-Syari'ah: Kajian Mashlahah Pendidikan dalam Konteks UN Sustainable Development Goals", *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 1, no. 1 (Agustus 2018): 75.

Dari permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai fokus pada: (1) Bagaimana reorientasi maqasid terhadap pemikiran Islam reformis (2) Apa hasil dari reorientasi maqasid terhadap perubahan paradigma pemikiran Islam (3) Apa faktor yang mendorong Ibn ‘Ashur dalam reorientasi maqasid terhadap pemikiran Islam reformis.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan wacana tentang perkembangan pemikiran maqasid sebagai sebuah pendekatan dalam studi Islam, khususnya dalam lingkup pemikiran Islam reformis. Secara praktis, berimplikasi dalam mengubah cara pandang terhadap upaya reformasi pendidikan diasumsikan tidak mempunyai akar epistemologi yang kuat dari al-Qur’an oleh kalangan konservatif. Selain itu pemikiran *maqasid* juga dapat menjembatani antara pemikiran Islam tradisionalis dan modernis dalam perspektif pemikiran *maqasid* Ibn ‘Ashur.

Artikel ini ditulis sebagai studi pustaka dimana penulis menganalisis studi tematik maqasid sebagai pendekatan studi Islam dalam empat kitab yang ditulis oleh Ibnu ‘Ashur, untuk Mencari Korelasi Konsep untuk menjawab masalah dalam penelitian ini. Sumber utama dalam penelitian ini adalah empat buku karya Imam al-Tahir Ibn ‘Ashur, antara lain; *al-Tahrir wa al-Tanwir, Alaisa al-Subh bi Qarib* dan *Usul al-Nizam al-Ijtima’iy fi al-Islam*. Sedangkan sumber sekunder berasal dari buku atau jurnal ilmiah yang topik pembahasannya sama dengan penelitian ini.

Penelitian dan kajian tentang akar pemikiran *maqasid* sebagai sebuah pendekatan, telah pernah dilakukan baik secara langsung membahas masalah itu ataupun secara tidak langsung. Pertama Muhammad al-Tahir al-Misawi. “Al-Shaikh Muhammad al-Tahir ibn ‘Ashur wa Qaḍaya al-Islah wa al-Tajdid fi al-Fikr al-Islami al-Mu’asir: Ru’yah Ma’rifiyah wa Manhajiyah” yang terbit di Jurnal *al-Tajdid*. Al-Misawi mengulas ilmu maqasid yang dipaparkan Ibn ‘Ashur mempunyai posisi sebagai falsafah hukum Islam. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Ibn ‘Ashur menjadikan ilmu *maqasid* sebagai ilmu yang independen, yang terlepas dari ilmu usul, serta pemikiran maqasid Ibn ‘Ashur pada aspek sosial kemasyarakatan sebagai sistem dalam membantuk peradaban dunia “al-‘Umri”.¹² Naji Faraj al-Takuri. “Malamih al-Islah al-Tarbawi fi Tafsir ibn ‘Ashur” pada Jurnal *Usul al-Din*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Qur’an telah memuat konsep pendidikan secara lengkap, yang selaras dengan perkembangan

¹² Muhammad al-Tahir al-Misawi. “Al-Shaikh Muhammad al-Tahir ibn ‘Ashur wa Qaḍaya al-Islah wa al-Tajdid fi al-Fikr al-Islami al-Mu’asir: Ru’yah Ma’rifiyah wa Manhajiyah”. Jurnal *al-Tajdid*, 18, no. 35 (2014): 207.

zaman secara lintas generasi.¹³ Selain itu ada Abd al-Lawi Bashir Makkiiy. “Ishkaliyyah Islah al-Ta’lim Min Khilal Alaysa al-Subh bi Qarib li Muhammad al-Tahir ibn ‘Ashur” yang membahas pemikiran reformasi pendidikan (*al-Islah al-Tarbawiy*) Ibn ‘Ashur yang tertuang di dalam kitabnya *Alaysa al-Subh bi Qarib*, lantas mengkontekstualisasikan gagasan tersebut pada zaman sekarang.¹⁴ Artikel ini akan difokuskan untuk mengungkap pemikiran maqasid Ibn ‘Ashur dalam reorientasi maqasid terhadap pemikiran Islam reformis.

Biografi Singkat Ibn ‘Ashur (1879-1973 M)

Latar Belakang Keluarga

Mempunyai nama lengkap Muhammad al-Ṭahir (Ṭahir II) Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ṭahir (Ṭahir I) Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Shadhili Ibn al-‘Alim ‘Abd al-Qadir Ibn Muhammad Ibn ‘Ashur (selanjutnya disebut Ibn ‘Ashur). Ia dilahirkan di rumah kakeknya dari jalur ibu di kota al-Marasiy¹⁵ pinggir ibu kota Tunisia, Afrika utara pada bulan Jumadil al-‘Ula tahun 1296 H, atau pada September 1879 M dan meninggal pada 3 Rajab 1393 H/ 12 Juni 1973 M di kota yang sama. Ibn ‘Ashur dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang berdarah biru, Ayahnya dikenal sebagai seorang ulama yang disegani, ia bernama Muhammad Ibn Muhammad al-Ṭahir Ibn ‘Ashur, seorang ulama yang menguasai beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda.¹⁶

Ibn ‘Ashur dilahirkan dari wanita salehah yang bernama Fatimah, putri perdana Menteri Muhammad al-‘Aziz.¹⁷ Kakeknya dari jalur ibu, yaitu Muhammad al-‘Aziz adalah seorang Perdana Menteri. Lalu kakeknya dari jalur ayah merupakan seorang ulama yang masih keturunan Ahlul-Bait Nabi Muhammad.¹⁸ Kedua orang tuanya memiliki harapan besar pada Ibn ‘Ashur untuk dapat meneruskan

¹³ Naji Faraj al-Takuri. “Malamih al-Islah al-Tarbawi fi Tafsir ibn ‘Ashur”. *Jurnal Usul al-Din*, (Universitas al-Asmariya al-Islamiyyah Libia), 12, no. 1 (2017): 61.

¹⁴ Abd al-Lawi Bashir Makkiiy. “Ishkaliyyah Islah al-Ta’lim Min Khilal Alaysa al-Subh bi Qarib li Muhammad al-Ṭahir ibn ‘Ashur”. *Jurnal Hiwar al-Mutawassit*iy, 16, no. 15 (Maret 2017): 281-282.

¹⁵ Ibn ‘Ashur, *Alaysa al-Subh bi Qarib*, 7

¹⁶ Muhammad Husain, *al-Tanzir al-Maqasidy ‘inda al-Imam Muhammad al-Ṭahir ibn ‘Ashur fi Kitabih Maqasid al-Syari’ah al-Islamiyyah* (Aljazair: al-Jami’ah Aljaza’ir, 2005), 24.

¹⁷ Nama lengkapnya adalah Muhammad ‘Aziz bin Muhammad Habib bin Muhammad Ṭayyib bin Muhammad Bu’aitur.

¹⁸ Mani ‘Abd al-Halim’ *Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, terj. Faisa Saleh Syahdianur (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006), 33.

perjuangan kakek dan leluhurnya¹⁹ yang memiliki keluasan ilmu, kedudukan yang mulia dan pengaruh yang besar.

Riwayat Pendidikan

Ibn 'Ashur mulai menghafal al-Qur'an sejak usia 6 tahun. Setelah itu, ia menghafal Matan al-Jurumiyah dan bahasa Prancis. Setelah itu, Ibn 'Ashur mendalami keilmuan dalam bidang gramatikal (*nahwu*) dan kitab-kitab fiqh dari mazhab Maliki.²⁰ Saat berusia 14 tahun, Ibnu 'Ashur melanjutkan petualangan keilmuannya di Universitas Zaytunah. Di sana ia belajar ilmu shari'ah (fiqh dan usul fiqh), bahasa Arab, hadis, sejarah, dan lain-lain. Setelah belajar selama 7 tahun di Universitas Zaytunah Ibn 'Ashur berhasil menempuh gelar sarjana, tepatnya di tahun 1317 H/1899 M.²¹ Sekian banyak ilmu yang didapat dari Universitas Zaytunah nampaknya belum memenuhi dahaganya dalam menuntut ilmu. Di waktu luangnya, Ibn 'Ashur menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku tafsir, buku-buku al-Milal wa al-Nihal, menghafal hadis-hadis, syair-syair arab dari masa pra Islam hingga sesudahnya, membaca buku-buku sejarah, dan lain-lain. Semua ilmu yang diperolehnya dari Zaytunah dan aktivitas keilmuannya turut menjadikan Ibn 'Ashur sebagai ulama dengan kepribadian yang luhur dan tingkat intelektual yang tinggi.

Ibn 'Ashur memulai menuntut ilmu di Zaytunah pada awal abad 14 Hijriyah. Di sini, kejeniusan Ibn 'Ashur sudah terlihat sejak awal, ia menyelesaikan pendidikan dalam keilmuan keislaman dengan prestasi yang membanggakan di akhir studinya.²²

Karir

Pengajar

Ibn 'Ashur memulai karir sebagai pengajar di Universitas Zaytunah pada tahun 1899 M. Empat tahun berselang, ia juga dipercaya untuk mengajar di Yayasan

¹⁹ Balqaim al-Ghaliy, *Shaikh al-Jami' al-A'zam Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur; Hayatuh wa A'saruh* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), 37.

²⁰ Ibn 'Ashur dikenal menganut madzhab Maliki. Hal tersebut bisa dilihat dari fiqh Maliki yang ia pelajari dari ahli fiqh yang bermazhab Maliki. Selain itu, Ibn 'Ashur tulisan-tulisan yang dihasilkan Ibn 'Ashur banyak merujuk pada usul fiqh Madzhab Maliki. Oleh karenanya tidak heran jika kemudian Ibn 'Ashur diberikan jabatan sebagai Mufti Madzhab Maliki pada tahun 1933 M.

²¹ Balqaim al-Ghaliy, *Shaikh al-Jami' al-A'zam Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur; Hayatuh wa A'saruh* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), 56-57

²² Mani' 'Abd al-Halim Mahmud, *Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, 313.

Sadiqiyah, tepatnya pada tahun 1904 M. Karena kompetensinya yang cemerlang, seiring berjalannya waktu, karirnya kian menanjak. Pada tahun 1911 M, ia diangkat sebagai hakim, selang dua puluh tahun sejak berkarir di bidang peradilan, ia lantas diangkat sebagai mufti dalam Madzhab Maliki.²³

Di kalangan para ulama Tunisia, Ibn 'Ashur dikenal sebagai "*Shaikh al-Imam*" atau pemimpin para mufti. Selain dikenal sebagai seorang hakim (qadli), Ibn 'Ashur juga dikenal sebagai seorang pengajar yang disegani, beliau merupakan dosen di bidang tafsir dan balaghah di Universitas Zaytunah. Pada tingkat internasional, Ibn 'Ashur juga aktif menjadi anggota di *Majami' al-Lughah al-'Arabiyyah*. Ibn 'Ashur juga dikenal sebagai pusat (Qutb) pembaharuan pendidikan dan bersosial pada masanya.²⁴

Shaikh al-Islam

Di tahun 1932 M Ibn 'Ashur diangkat sebagai *Shaikh al-Islam* al-Maliki. Beliau diangkat pemerintah sebagai ulama tertinggi di Tunisia dalam madzhab Maliki karena kedalaman ilmu pengetahuannya dalam agama Islam. Beberapa tahun setelahnya, kondisi politik yang tidak menentu membuat hubungan antara pemerintah dan para ulama berjarak. Pemerintah mulai mengambil sikap sewenang-wenang, anti kritik dan diktator. Pemerintah juga berusaha untuk mengendalikan semua unsur kekuatan, termasuk para ulama. Pemikiran Islam dan putusan fatwa yang berkaitan dengan kebijakan strategis pemerintah mulai dikeang. Hal ini membuat Ibn 'Ashur untuk memperjuangkan kebebasan pemikiran Islam di Tunisia.²⁵

Ibn 'Ashur memberikan perlawanan kepada pemerintah dengan menyampaikan pesan agama kepada pemerintah. Hal ini melahirkan banyak diskusi dan kajian agama yang tersebar di berbagai penjuru Tunisia. Namun akhirnya dia diberhentikan dari kedudukannya sebagai *Shaikh al-Islam* di tahun 1960 M karena dinilai tidak mempunyai kontribusi berupa dukungan kepada pemerintah.²⁶ Salah satu penyebab utama pemberhentian Ibn 'Ashur sebagai *Shaikh al-Islam* adalah polemiknya dengan Presiden Bourquiba terkait fatwa puasa Ramadlan. Ibn 'Ashur menolak permintaan Bourquiba agar ia mengeluarkan fatwa tidak adanya kewajiban puasa Ramadlan bagi para pekerja demi menjaga produktifitas negara.

²³ Balqasim al-Ghali, *Shaikh al-Jami' al-A'zam*, 53.

²⁴ Mushrif ibn Ahmad al-Zuhainy, *'Asar al-Dilalat al-Lugawiyah fi al-Tafsir 'Indalibni 'Ashur* (Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2002), 21.

²⁵ Balqasim al-Ghali, *Shaikh al-Jami' al-A'zam Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur*, 53.

²⁶ Ibid.

Rektor Universitas Zaytunah

Pada tahun yang sama ketika ia diangkat menjadi Syaikh al-Islam, di bulan September tahun 1932, Ibn 'Ashur diangkat menjadi Rektor Universitas Zaytunah (*Shaikh Jami' al-Zaytunah*) beserta lembaga-lembaga yang menjadi cabang Zaytunah. Pada awal kepemimpinannya, Ibn 'Ashur menyapaikan gagasan reformasi pendidikan dan sistem pendidikan di dalam tata kelola kurikulum di dalam Universitas Zaytunah. Namun gagasan ini mendapatkan kritikan dan penolakan dari para masyayikh (pengajar) hingga membuat Ibn 'Ashur mengundurkan diri dari jabatan Rektor pada bulan September 1933. Pada tahun 1945 M, Ibn 'Ashur diangkat kembali menjadi Rektor Universitas Zaytunah.

Kolonialisme Prancis dan Pemikiran Intelektual Ibn 'Ashur

Dalam konteks perjuangan melawan kolonialisme, perjalanan hidup Ibn 'Ashur terbagi dalam dua fase penting. kedua fase tersebut secara langsung mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya pemikiran intelektual Ibn 'Ashur. Fase pertama, masa kolonialisme Prancis terhadap beberapa negara yang tergabung dalam *Maghrib 'Arabiyy* (Maroko, Aljazair dan Tunisia) yang terjadi selama 75 tahun, yakni antara tahun 1881 M sampai 1956 M. Sedangkan fase kedua yaitu pada masa kemerdekaan Tunisia tahun 1956 M. sampai tahun wafatnya Ibn 'Ashur pada 1973 M.

Periode pertama kehidupannya diwarnai dengan peristiwa melemahnya kekuatan imperium kekhalifahan Turki Utsmani di Dunia Islam. Keadaan tersebut lantas dijadikan sebuah kesempatan oleh negara-negara emperialis Eropa untuk memulai kembali ekspansi dan pendudukan terhadap Tunisia serta beberapa negara Islam di Timur Tengah. Di usianya yang ketiga tahun, Tunisia telah jatuh di bawah kekuasaan Prancis. Di tahun-tahun berikutnya merebak kekacauan dan penindasan. Karena sebab krisis pemikiran yang menimpa masyarakat pada umumnya, timbullah rasa takut dan sedih atas ujian penjajahan ini. kondisi *caos* yang terjadi di negara Timur Tengah hingga menyebabkan kejatuhan kekhalifahan Turki Utsmani memberikan dampak negatif bagi Tunisia.²⁷

Penjajahan yang terjadi di Tunisia menggerakkan para cindekiawan Tunisia untuk bangkit dan berjuang dari keterpurukan. Akibat dari kejadian yang krusial

²⁷ Lihat Muhammad al-Habib Ibn al-Khaujah, *Shaikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur* (Qatar: Wizarah al-Auqaf wa al-Shu'un al-Islamiyyah, Vol. 1, 2004), 25.

tersebut, timbullah seruan untuk memulai gerakan restorasi dan pembaharuan (*al-Islah wa al-Tajdid*) di seantero negara Arab. Gerakan ini lantar menular kepada negara Tunisia, hingga muncullah gerakan yang menggelorakan kebangkitan dan restorasi di Tunisia yang dipimpin oleh al-Sayyid Khairuddin al-Tunisiy, sejarawan al-Qadir Ibn Abi al-Dliyaf, direktur sekolah militer Mahmud Qabadu dan Shaikh Salim Buhajib. Gerakan kebangkitan fase kedua terjadi di Aljazair melalui organisasi Jam'iyah al-'Ulama' al-Muslimin. Sebagaimana juga muncul di negara *al-Maghrib al-'Arabiyy* sebagai salah satu pencetus pemikiran Islam. Fase ketiga muncul dari kalangan pemikir Islam di Suriah dan Iraq. Semua gerakan restorasi dan pembaharuan ini diikuti oleh para ulama Universitas Zaytunah, tak terkecuali Ibn 'Ashur.²⁸

Pada fase ini, terjadilah perkembangan pemikiran reformis di Tunisia. Lompatan pemikiran reformis ini secara langsung mempengaruhi Ibn 'Ashur dalam pemikiran Islamnya. Setidaknya ada tiga peristiwa yang menandai perkembangan pemikiran reformis di Tunisia. *Pertama*, Gagasan Muhammad 'Abduh mengenai "wacana pembaharuan Islam" yang dikampanyekan secara rutin lewat majalah "al-'Urwah al-Wutsqa". Majalah ini memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir para ulama Tunisia, termasuk Ibn 'Ashur. Pengaruh tersebut menguat setelah kunjungan kedua 'Abduh ke Tunisia tahun 1903 M. 'Abduh berhasil memompa semangat para ulama Tunisia serta mendorong lahirnya pemikiran pembaharuan. Hal ini yang menjadi sebab Ibn 'Ashur disebut terpengaruh oleh 'Abduh di samping al-Afghani dan Rashid Riḍa.

Kedua, Gerakan pembaharuan yang digaungkan oleh Khairudin al-Tunisiy telah menjadi model dan panutan bagi tiap ulama Tunisia yang mempunyai mimpi reformasi. Khairudin al-Tunisiy berusaha meningkatkan ghirah intelektual lewat penguatan pers dan pemikiran. Penguatan termasuk termasuk pula d dalamnya pencetakan dan penyebaran secara massif beberapa kitab klasik di sejumlah daerah. Di antara kitab yang menjadi prioritas adalah al-Muwafaqat. Kitab ini dicetak untuk pertama kalinya di Tunisia dan menjadi bahan kajian bagi para ulama dan mahasiswa. Selain itu, Khairudin al-Tunisiy sangat berupaya untuk membangunkan umat Islam dari kejumudannya, serta mendorong tokoh agama untuk memulai melihat model kemajuan negara-negara Eropa melalui karyanya yang berjudul: "*Aqwam al-Masalik fi Ma'rifati al-Ahwal al-Mamalik*". Kemajuan yang telah dicapai negara-negara Eropa hendaknya dijadikan rujukan pada aspek-aspek tertentu.

²⁸ Ibid., 26.

Ketiga, Tumbuhnya kesadaran para tokoh dan ulama berpengaruh untuk mereformasi sistem pendidikan. kesadaran akan pentingnya pendidikan yang akan berpengaruh besar terhadap kemajuan suatu bangsa telah tersebar di kalangan cindekiawan dan mahasiswa. Saat itu pula perhatian *maqasid* Ibn 'Ashur untuk pertama kalinya terlihat dari kitab karangannya, *Alaysa al-Subh bi Qarib*, yang berisi kritikan konstruktif melalui kacamata *maqasid terhadap* sistem pendidikan di Tunisia dan di dunia Arab pada umumnya.

Di samping itu, melihat kondisi bangsa pasca kemerdekaan membuat Ibn 'Ashur menuangkan seluruh perhatian, tenaga dan pikirannya dalam upaya reformasi dunia pendidikan. Pada fase ini, selain menjabat staf pengajar resmi di universitas Zaytunah, Ibn 'Ashur juga menduduki banyak jabatan strategis, antaranya menjadi Hakim Agung mazhab Maliki serta menjadi ketua mufti Tunisia tahun 1924M. Karirnya yang kian menanjak membuatnya terlibat aktif dalam kegiatan tingkat Internasional, misalnya menjadi anggota *Majma' Lughah 'Arabiyah* (Pusat Studi Bahasa Arab) di Kairo Mesir (1940 M.), delegasi *Majma' al-'Ilmi al-'Arabi* di Damaskus (1955M.) Selain itu, berbagai pergolakan sosial-politik yang terjadi di Tunisia dan dunia Arab turut serta membentuk pemikiran dan gagasan reformasi pendidikan Ibn 'Ashur.

Peran Ibn 'Ashur sangat penting dalam menggelorakan semangat nasionalisme dan cinta tanah air di Tunisia. Ia masuk dalam anggota jihad bersama Shaikh Muhammad Khadr Husain yang berkedudukan sebagai shaikh al-Azhar, imam besar al-Azhar. Keduanya ualama yang berwawasan luas dan mempunyai keimanan kuat ini pernah dipenjara serta menghadapi gelombang rintangan yang besar demi membela negara dan agama.²⁹ Rintangan tersebut tidak hanya berasal dari penjajah, tetapi juga antek-anteknya yang tersebar di setiap wilayah

Reorientasi Teori *Maqasid* dengan Pendekatan Pemikiran Islam Reformis

Ibn 'Ashur dinilai sebagai salah satu peletak dasar ilmu *maqasid* modern yang memainkan peran sebagai penghubung antara pemikiran ulama salaf dengan pemikiran Islam kontemporer. Ia berhasil menjadikan konsep ilmu *maqasid* klasik lebih dekat dengan permasalahan dan tantangan yang ada pada masa terjadinya refolusi negara-negara Islam. Yang mana tema besar yang menjadi *trand* waktu itu adalah pemikiran *islah* dan *tajdid*. Ibn 'Ashur mampu menjadi jembatan antara pemikiran Islam klasik dengan pemikiran Islam reformis. Hal ini bisa dilihat dari konsep *maslahah tahsiniyyah* yang dipahaminya dengan perspektif keumatan.

²⁹ Mani' 'Abd al-Halim Mahmud, *Kajian Tafsir*, 315.

Sebagaimana definisi yang dirumuskan Ibn 'Ashur. Yaitu kemaslahatan dalam kategori *tahsiniyyah* sebagai sesuatu yang menyempurnakan kemaslahatan pada kondisi umat yang terdapat dalam aturannya, sehingga mereka dapat hidup dengan aman dan tentram. Umat ini akan terlihat penuh kemakmuran dalam pandangan umat yang lain. Oleh karenanya umat Islam akan menjadi teladan yang diidamkan, atau mendekati sebagaimana yang dicita-citakan.³⁰

Dalam konteks perkembangan zaman, dunia internasional semakin dasar akan upaya mewujudkan keteraturan alam dan memelihara kehidupan dunia dari kerusakan. Artinya misi tersebut selaras dengan tujuan syariah Islam dengan *mashlahahnya*.³¹ Tujuan utama syariah Islam adalah untuk mewujudkan keteraturan alam dan memelihara kehidupan dari kerusakan, dan itu artinya syariah Islam diturunkan untuk mewujudkan *mashlahah* dan menjauhkan *mafsadah*.³²

Secara jelas, upaya Ibn 'Ashur dalam reorientasi teori *maqasid* dengan pendekatan pemikiran Islam reformis dalam dilihat dalam konsep *Maqasid al-Qur'an* yang ia gagas dalam kitab tafsirnya yang berjudul *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Dalam muqaddimah tafsirnya Ibn 'Ashur ungkapkan bahwa *Maqasid al-Qur'an* adalah teori yang harus dipahami oleh penafsir dalam proses interpretasi al-Qur'an.³³ Dari sini lantas dapat dipahami bahwa tujuan utama Ibn 'Ashur dalam penafsirannya terhadap al-Qur'an antara lain untuk menemukan *Maqasid al-Qur'an* yang terkandung di dalam teks al-Qur'an. Berikut ini kami jelaskan pembagian *Maqasid al-Qur'an* menurut Ibn 'Ashur:

Maqasid al-Qur'an al-'Ammah

Maqasid al-Qur'an al-'Ammah adalah tujuan al-Qur'an dalam cakupan yang umum. Ia memuat misi al-Qur'an dalam upaya pemeliharaan sistem dan tata sosial kehidupan manusia. Beberapa unsur utama dalam tatanan sosial manusia diakui keberadaannya oleh al-Qur'an, seperti prinsip persamaan kedudukan dan perlindungan hak dasar setiap manusia. Nilai-nilai tersebut diungkapkan al-Qur'an agar keberlangsungannya dalam dunia nyata dapat terus terjaga. Oleh karenanya al-Qur'an juga secara terang menolak segala bentuk yang

³⁰ Ibid., 243.

³¹ Mohamad Anang Firdaus, "Maqashid Al-Syari'ah: Kajian Mashlahah Pendidikan dalam Konteks UN Sustainable Development Goals", *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 1, no. 1 (2018): 76.

³² Ibid., 75.

³³ Ibn 'Ashur, *Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984), Vol.1, 39.

mengakibatkan kerusakan dalam sistem kehidupan sosial. Ibn 'Ashur berpendapat *al-Maqasid al-'Ammah* ini merupakan tujuan utama al-Qur'an (*al-Maqasid al-A'la*) yang didasarkan pada QS. Al-Nahl: 89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. Al-Nahl: 89)

Ibn 'Ashur memahami kalimat “*kull al-Shai*” pada ayat di atas menunjukkan sifat general (*'Ammah*) yang di dalamnya mencakup segala hal yang berkaitan langsung dengan permasalahan hukum dan keagamaan. Secara spesifik Ibn 'Ashur menyebutkan penafsiran kalimat “*kull al-Shai*” di atas menyinggung isu-isu penting sebagai pesan agama, seperti perbaikan (*islah*) etika umat, usaha membentuk sebuah komunitas masyarakat yang madani dan beradab, pengakuan akan hak-hak kemanusiaan, penegasan atas keesaan Allah dan kebenaran ajaran dakwah Rasulullah Saw, serta hikmah yang diambil dari rekam jejak sejarah umat manusia terdahulu. Tema-tema ini menjadi tujuan utama (*al-Maqasid al-A'la*) diturunkan al-Qur'an.³⁴

Pembahasan tentang tema besar, pesan ataupun tujuan di balik ayat al-Qur'an melalui penafsirannya menghantarkan Ibn 'Ashur kepada kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah pedoman yang menghantarkan umat manusia kepada kemaslahatan secara keseluruhan, serta sebagai rahmat Tuhan bagi mereka. Kemaslahatan tersebut dikelompokkan Ibn 'Ashur menjadi tiga cakupan, yaitu kemaslahatan individu (*al-fardiy*), sosial (*al-jama'iy*), maupun peradaban umat (*al-'umraniy*).³⁵

Selanjutnya Ibn 'Ashur memperinci tentang *al-Maqasid al-'Ammah* dari al-Qur'an sebagai berikut:³⁶ Tujuan pertama, *al-Salah al-Fardiy* (kebaikan individu). Tujuan ini memiliki orientasi yang paling pokok dalam ajaran agama, seperti pendidikan etika dan pensucian jiwa dari berbagai bentuk kemaksiatan hamba kepada Tuhannya. Selain itu, tujuan pertama ini menjadikan perbaikan akidah sebagai objek utamanya, mengingat karena etika dan paradigma berpikir seseorang bersumber dari akidah yang ia anut. Ketiak akidah seseorang sudah baik, akan

³⁴ Ibn 'Ashur, *Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Vol.14, 253.

³⁵ Ibid., 38.

³⁶ Ibid.

melahirkan kemaslahatan bagi dirinya, melalui ibadah lahiriyah yang ia lakukan, seperti shalat dan zakat, serta ibadah batiniyah yang di dalamnya mengandung spirit *tazkiyah al-nafs*, atau membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran hati yang berasal dari perbuatan maksiat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan al-Qur'an dalam skala tiap individu manusia adalah untuk menjadikan menjadikan manusia bisa meraih kemaslahatan individual, baik dalam melalui ibadah lahiriyah maupun batiniyah.

Tujuan Kedua *al-Salah al-Jama'iy* (kebaikan sosial). Kebaikan sosial di sini lebih bersifat komunal, suatu kebaikan yang di dapatkan secara bersama-sama oleh suatu komunitas sosial (*jama'ah*). Kebaikan ini dapat diraih dengan cara tiap anggota komunitas terlebih dahulu berusaha untuk memperbaiki dirinya. Baru setelah setiap anggota komunitas sosial telah mendapatkan kemaslahatan individual, lantas kemaslahatan tersebut ditingkatkan menjadi kemaslahatan secara sosial atau komunal. Kemaslahatan ini menjadi penting dalam hubungan interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial, karena kemaslahatan ini terwujud dengan penghapusan problematika sosial yang ada, seperti konflik antar golongan, kesalahpahaman antar individu, hilangnya rasa tenggang rasa dan gotong royong dalam suatu kelompok masyarakat, adanya kesenjangan antar individu yang dapat membuka ruang konflik dan problematika sosial lainnya.

Tujuan ketiga, *al-Salah al-Umraniy*, kebaikan dalam peradaban bangsa. Suatu kemaslahatan yang hendak dicapai oleh al-Qur'an dalam skala yang lebih luas lagi dari tujuan pertama dan kedua. Al-Qur'an hendak menjamin keberlangsungan kemaslahatan suatu peradaban dengan cara memelihara kesejahteraan umat Islam dari kerusakan dan ketidakberadaban.

Kemaslahatan dalam peradaban bangsa yang dimaksud di sini adalah peradaban yang disinari oleh cahaya keimanan kepada Allah Swt. Peradaban yang senantiasa menjunjung tinggi ketauhidan dan keesaan Sang Pencipta. Karena dalam pandangan Ibn 'Ashur, tujuan yang paling utama dari ajaran yang termanifestasikan dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah kesenantiasa manusia untuk memelihara agamanya. Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah pemeliharaan tujuan agama. Yang mana tujuan agama ini adalah mengantarkan manusia (baik secara individual, secara komunal maupun secara peradaban bangsa) kepada kemaslahatan dunia dan akhirat. Ibn 'Ashur menjelaskan:

“Tujuan Allah menurunkan KitabNya adalah untuk menjelaskan hal-hal yang kembali kepada bentuk pemeliharaan terhadap tujuan ajaran agama Islam itu sendiri. Hal itu telah disampaikan dengan

jas di dalam ayat al-Qur'an dan kita diharuskan mengetahuinya serta merenungkannya, seperti firmanNya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (QS. Shaf:29)³⁷

Selain tujuan al-Qur'an dalam memelihara tujuan agama Islam, dalam pandangan Ibn 'Ashur, ada aspek lain yang bersifat sosial yang menjadi tujuan al-Qur'an melalui legislasi hukum-hukum Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan hadis, yaitu untuk memelihara tatanan kehidupan umat Islam.

Memang dalam konteks tujuan al-Qur'an yang bersifat general, cakupan yang paling luas adalah kemaslahatan manusia yang menjangkau pada manusia sebagai bagian yang paling kecil dari sebuah peradaban bangsa. Hal ini diperjelas oleh Ibn 'Ashur bahwa secara tujuan ketiga *al-Salah al-Umraniy*, merupakan kemaslahatan untuk semua (*al-masalih li al-jami'*).³⁸ Dan secara hierarki, dalam mewujudkan kemaslahatan umum ini, dapat dicapai dengan merealisasikan kemaslahatan sosial yang bersifat komunal (*al-Salah al-Jama'iy*), dan kemaslahatan sosial diwujudkan dengan merealisasikan kemaslahatan individual (*al-Salah al-Fardiyy*).³⁹

Dari ulasan panjang lebar tentang *Maqasid al-Qur'an al-'ammah* di atas, sesungguhnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yang dapat mencakup inti dari ketiga hierarki kemaslahatan tersebut. Baik kemaslahatan yang bersifat individual (*al-Salah al-Fardiyy*) maupun yang bersifat komunal (*al-Salah al-Jama'iy*) ataupun kemaslahatan peradaban atau tatanan dunia Islam yang lebih umum dari keduanya (*al-Salah al-Umraniy*), tujuan al-Qur'an secara umum tidak terlepas dari kemaslahatan bagi diri manusia sendiri (*al-Salah li nafsihi*), dan kemaslahatan bagi yang lain (*al-Salah li ghairihi*), yang mencakup aspek sosial dan tatanan peradaban dunia.

Hal ini dapat dilihat dari kitab sosiologi karya Ibn 'Ashur yang berjudul *Usul Nizam al-Ijtima'i fi al-Islam*. Ibn 'Ashur banyak membahas tentang upaya gerakan perbaikan sosial “*Islah al-Ijtima'iy*” yang dimulai dengan perbaikan

³⁷ Ibid., 39.

³⁸ Ibid., 38.

³⁹ Ibid.

individu “*Islah al-Fardiy*”. Dalam bab ini, secara khusus Ibn ‘Ashur berbicara dalam satu bab khusus tentang peranan ilmu pengetahuan dalam perbaikan dan transformasi sosial dalam suatu komunitas masyarakat. Menurut Ibn ‘Ashur, orientasi ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan transformasi sosial memiliki tiga tujuan “*maqasid*” dalam membentuk pribadi yang mampu menciptakan perdamaian dan rekonsiliasi dalam suatu masyarakat. Ketiga tujuan tersebut adalah *al-Taḥkīr* (pemikiran) *Islah al-‘Amal* (perbaikan dalam tindakan) dan *Ijād al-Waḥī‘al-Nafsanīy* (pembantuan juru damai yang humanis).⁴⁰ Sehingga ilmu pengetahuan dapat menjadi sebuah solusi dan jawaban atas problematika sosial yang muncul seiring dengan perubahan zaman.

Dari pemikiran *maqasid* Ibn ‘Ashur yang diorientasikan untuk memahami pemikiran kelompok Islam reformis memberikan suatu pandangan bahwa al-Qur’an sebagai pedoman agama Islam membuka kesempatan untuk senantiasa menerima pembaharuan yang berpijak pada kemaslahatan umum. Al-Qur’an yang mempunyai sisi dinamis sebagai respon dari perubahan sosial juga mempunyai standar kemaslahatan yang hendak dicapai yang dirumuskan oleh Ibn ‘Ashur ke dalam tiga tingkatan. kemaslahatan yang bersifat individual (*al-Salah al-Farḍīy*) maupun yang bersifat komunal (*al-Salah al-Jama‘iy*) ataupun kemaslahatan peradaban. Sehingga Islam sebenarnya juga menerima pembaharuan dalam tatanan muamalah jika memuat kemaslahatan di dalamnya.

Hasil Capaian dari Reorientasi Teori *Maqasid* Ibn ‘Ashur

Gagasan Ibn ‘Ashur terkait Reorientasi Teori *Maqasid* dengan Pendekatan Pemikiran Islam Reformis telah benar-benar berhasil mengubah paradigma kelompok konservatif. Gagasan ini telah menjadi jembatan penghubung antara cara pandang kelompok konservatif dan kelompok reformis. Setidaknya hal ini bisa dilihat dari kiprah Ibn ‘Ashur dalam upayanya mereformasi sistem pendidikan dan kurikulum yang ada di Universitas Zaytunah. Meski Ibn ‘Ashur telah terpilih menjadi anggota komite reformasi pendidikan pertama Universitas Zaytunah di tahun 1910 M dan komite reformasi pendidikan kedua tahun 1924 M. Pembinaan pendidikan di Zaytunah sebenarnya belum benar-benar berjalan, karena adanya kesenjangan pemikiran antara kelompok konservatif dan reformis.

Kesenjangan pemikiran kedua kelompok tersebut masih ada ketika Ibn ‘Ashur diangkat menjadi Rektor Universitas Zaytunah (*Shaikh Jami‘ al-Zaytunah*) beserta lembaga-lembaga yang menjadi cabang Zaytunah pada bulan September

⁴⁰ Lihat Ibn ‘Ashur, *Usul Nizam al-Ijtima‘i fi al-Islam* (Tunisia: al-Shirkah al-Tunisiyyah li al-Tauzi’, TT), 91.

tahun 1932,. Pada awal kepemimpinannya, Ibn 'Ashur menyapaikan gagasan reformasi pendidikan dan sistem pendidikan di dalam tata kelola kurikulum di dalam Universitas Zaytunah. Sebagai sikap dan respon atas perubahan kondisi sosial dan perkembangan pendidikan yang tengah terjadi di semua belahan dunia.

Gagasan reformasi pendidikan yang dilontarkan Ibn 'Ashur mendapatkan kritikan dan penolakan dari para masyayikh (pengajar) yang ingin mempertahankan sistem pendidikan konvensional. Sikap penolakan ini berasal dari golongan mayoritas, sedangkan golongan yang sepakat dan ikut dalam membenahi sistem pendidikan Zaytunah berjumlah sedikit.⁴¹ Mayoritas para masyayikh masih mempertanyakan pentingnya reformasi system dalam Universitas Zaytunah.⁴² Fakta ini lantas membuat Ibn 'Ashur mengundurkan diri dari jabatan Rektor pada bulan September 1933, tepat setahun setelah ia diangkat.

Dua belas tahun kemudian, pada tahun 1945 M, Ibn 'Ashur diangkat kembali menjadi Rektor Universitas Zaytunah. Peran strategis yang diemban kali ini dimanfaatkan Ibn 'Ashur untuk melakukan reformasi besar dalam memperbaiki sistem pendidikan di Zaytunah. Ibn 'Ashur juga melakukan beberapa terobosan dengan menunjang kurikulum pendidikan dengan ilmu-ilmu dalam rumpun kebahasaan dan humaniora, seperti filsafat, sejarah serta bahasa Inggris.⁴³ Rupanya Ibn 'Ashur telah berhasil meyakinkan mayoritas masyayikh Zaytunah yang dulu menolak gagasan Ibn 'Ashur tentang reformasi pendidikan.

Dengan gagasan reorientasi teori maqasid dengan pemikiran Islam reformis, Ibn 'Ashur telah berhasil mendekatkan kesenjangan yang ada di antara kelompok konservatif dan reformis. Gagasan ini ia tuangkan dalam kitab tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir* yang dicetak pertama kali tahun 1945 M, meski tafsir ini belum sepenuhnya selesai hingga memuat 30 juz al-Qur'an. Gagasan reorientasi teori maqasid ini termuat dalam konsep Maqasid al-Qur'an Ibn 'Ashur yang tertulis dalam pendahuluan keempat dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Setidaknya konsep Maqasid al-Qur'an ini dalam dipublikasikan secara dengan terbitnya kitab tafsirnya di tahun 1945M. Pada akhirnya gagasan reformasi pendidikan dapat dilaksanakan pada tahun 50-an.

Peran struktural dalam pendidikan masih diemban Ibn 'Ashur setelah Tunisia merdeka. Ibn 'Ashur diangkat menjadi Dekan pada Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin Universitas Zaytunah pada tahun 1956 M. Hingga akhirnya ia berhenti pada tahun 1960 M setelah polemiknya dengan Presiden Habib

⁴¹ Muhammad al-Habib al-Haujah, *al-Shaikh al-Islam al-Imam al-Akbar*, 40-41.

⁴² *Ibid.*, 41.

⁴³ *Ibid.*

Bourguiba terkait fatwa puasa Ramadhan bagi pekerja. Setelah itu Ibn 'Ashur lebih menyibukkan diri dengan menulis beberapa karya, salah satu yang berhasil diselesaikan adalah kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Islah Ibn 'Ashur

Ibn 'Ashur hidup pada masa-masa di mana umat Islam sedang berada dalam kemunduran peradabannya. Hampir semua negara Islam berada di belakang negara Barat dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut lantas berakibat pada sektor ekonomi, sosial, dan militer. Pada akhirnya jatuhnya kekhalifahan Islam menjadi puncak dari semuanya. Oleh karenanya semangat reformasi yang lahir dari pemikiran beberapa tokoh reformis melahirkan gerakan-gerakan pembaharuan dari timur dan barat.

Gerakan pembaharuan tersebut memanggil Ibn 'Ashur untuk dapat mengambil peran secara nyata. Setidaknya ada beberapa faktor berkontribusi dalam membentuk pemikiran *islah* Ibn 'Ashur, faktor lingkungan yang terbentuk gerakan reformis muslim dan gerakan nasionalisme melawan kolonialisme Prancis, Ibn 'Ashur menemukan momentum untuk mempersiapkan reformasi yang ia gagas berupa lingkungan dan tempat yang mendukung. Hal itu dapat dilihat dari kesempatan yang ia dapatkan melalui interaksi dengan beberapa guru yang mempunyai spirit reformasi, seperti Salim Buhajib yang telah mengkampanyekan gerakan keluar dari kejumudan, serta pandangan relevansi antara tuntutan zaman dan konsep *Maqasid al-Shari'ah*.

Dukungan kondisi yang membentuk pemikiran reformis Ibn 'Ashur juga dapat dilihat dari adanya beberapa wacana reformasi yang diusung beberapa politisi reformis, seperti pendirian sekolah militer yang digagas oleh Ahmad Bay di tahun 1840 M, di mana di dalamnya memuat semua keilmuan modern. Yang juga telah berkontribusi kepada rakyat Tunisia agar menolehkan perhatiannya kepada dunia internasional. Sebagaimana pula serangkaian kebijakan reformis yang telah dibuat oleh Ahmad Bay yang menyentuh kegiatan pembelajaran di Universitas Zaytunah, seperti pembatasan jumlah mata kuliah dan tenaga pengajar, serta hal-hal terkait dengannya.⁴⁴ Kemudian didirikan madrasah Sadiqiyah di tahun 1875 M, lalu didirikan Universitas Khalduniyyah di tahun 1896 M, dengan tujuan untuk melengkapi pendidikan yang ada di Universitas Zaytunah. Semua ini telah membentuk dan mendorong pemikiran reformasi Ibn 'Ashur. Ada dua faktor utama yang membentuk lingkungan yang kondusif dalam pengembangan gagasan

⁴⁴ Ibid., 83.

reformasi dan pembaharuan Ibn 'Ashur, yaitu: pengaruh gerakan reformis muslim dan pergerakan melawan kolonialisme Prancis.

Pengaruh Gerakan Reformis Muslim

Ada beberapa hal dan peristiwa yang terjadi mengiringi pertumbuhan Ibn 'Ashur yang mempengaruhi terbentuknya corak pemikirannya. Kelahiran Ibn 'Ashur didahului oleh gerakan-gerakan reformis sebagai respon atas krisis yang melanda dunia Islam secara umum mulai tumbuh di beberapa negara Timur Tengah, termasuk Tunisia. Tokoh-tokoh reformis mulai bermunculan dengan pemikiran pembaruan yang melandasi gerakan revolusi yang terjadi. Paling tidak, ada tiga gerakan reformis yang disebutkan oleh Balqasim al-Ghali yang sangat monumental dan berpengaruh besar terhadap pemikiran pembaharuan Ibn 'Ashur, yaitu:

Pertama, gerakan Afganiyyah yang digagas oleh Jamaluddin al-Afgani (1254-1314 H/1839-1897 H) dan Muhammad 'Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M) adalah tokoh reformis yang paling berpengaruh di dunia Islam dengan gerakannya di bidang akidah, sosial dan politik Islam. Pengaruh Afganiyyah cukup kuat di Tunisia. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa tokoh Tunisia yang mengusung perserikatan al-'Urwah al-Wusqa, sebuah organisasi bawah tanah yang didirikan oleh al-Afgani. Sementara Muhammad 'Abduh pernah dua kali berkunjung ke Tunisia dengan tujuan untuk sosialisasi gagasan dan pandangan reformasinya, serta berdiskusi dan bertukar gagasan dengan tokoh-tokoh pembaharu Tunisia. Murid Muhammad 'Abduh yang meneruskan perjuangannya, Rashid Riḍa juga aktif menjalin komunikasi dengan Ibn 'Ashur meski tidak secara langsung berkunjung ke Tunisia. Ibn 'Ashur lantas menjadi kontributor majalah al-Manar asuhan Rashid Riḍa.⁴⁵

Kedua, gerakan pembaharuan *Maghribiyyah*, yaitu sebuah gerakan pembaharuan yang berpusat di belahan barat dari bagian utara benua Afrika yang mencakup negara Maroko, Aljazair dan Tunisia. Munculnya gerakan ini diinisiasi dalam ruang-ruang keilmuan yang diisi oleh beberapa tokoh Islam di bidang dakwah dan pendidikan, seperti Isma'il al-Tamimi, Muhammad Qubadu, 'Abd al-Hamid Ibn Badis, Bashir al-Ibrahimi.⁴⁶

Ketiga, pemikiran pembaharuan Khairuddin Basha. Pemikiran pembaharuan Khairuddin Basha tertuang dalam kitabnya *Aqwam al-Masalik fi Ma'rifati Ahwal al-Mamalik* (1284H/1867) yang mendapatkan perhatian dan

⁴⁵ Balqasim Al-Galiy, *Shaikh al-Jami' al-A'zam Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur; Hayatuh wa Atharuh*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), 18-19.

⁴⁶ *Ibid.*, 19-22.

apresiasi yang besar dari dunia Islam. Ide pokoknya ialah membangkitkan kesadaran rakyat Tunisia, kritikan terhadap pendekatan pemerintah, dan dorongan untuk menyerap ilmu pengetahuan Barat yang menjadi faktor keunggulan mereka dari pada umat Islam maupun bangsa-bangsa lain saat itu.⁴⁷ Dalam upaya pembaharuan yang dilakukan di Tunisia, Khairuddin membuat beberapa kebijakan strategis yang dapat menginspirasi kaum intelektual muda saat itu. Kebijakan strategis tersebut antara lain: (1) Mendorong lahirnya gerakan pembaharuan yang ditujukan kepada insan penerbit untuk mereformasi pemikiran publik melalui jurnalistik. (2) Menyebarkan gagasan reformasi dan gerakan pembebasan melalui tulisan dan artikel di berbagai majalah dan media cetak lainnya, serta mencetak buku-buku dengan harga murah untuk disebarluaskan kepada publik. (3) Meningkatkan perkembangan intelektual dan keilmuan modern masyarakat dengan cara mendirikan dua universitas besar dengan sistem modern yaitu al-Khalduniyyah dan al-Shadiqiyah.

Selain itu, pemikiran sejumlah tokoh reformis juga mempengaruhi geliat gerakan pembaharuan yang terjadi di Tunisia. Tunisia menjadi salah satu negara yang mereka kunjungi untuk menyebarkan gagasan reformasi serta berdiskusi dan bertukar pikiran dengan sejumlah tokoh pembaharu Tunisia. Yang paling menonjol di antara para tokoh pembaharu tersebut adalah Muhammad 'Abduh, Shakib Arsalan (1287-1366 H/1869-1946 M), 'Abd al-Hamid Ibn Badis (1309-1360 H/1889-1940 M), dan Muhammad al-Hajawi.⁴⁸

Pergerakan Melawan Kolonialisme Prancis

Di samping itu, ada sederet pergerakan konfrontasi antara rakyat dengan penguasa kolonial Prancis yang mempengaruhi terbentuknya pemikiran *islah*. Konfrontasi dengan pihak penguasa yang terjadi secara langsung berakibat pada terjadinya bentrok fisik antara para pejuang Tunisia melawan penguasa kolonial Prancis. Ibn 'Ashur yang kala itu masih muda turut aktif dalam perjuangan melawan kolonialisme. Pergerakan itu antara lain:⁴⁹ (1) Peristiwa *al-Zalaj* yang terjadi tahun 1912 M, (2) Peristiwa *al-Teram* yang terjadi tahun 1912 M, (3) Perjuangan ibn 'Askar melawan kolonialisme Prancis tahun 1915 M, (4) Gerakan gerakan bawah tanah *niqabiyah* tahun 1924 M. (5) Reformasi pendidikan dan kurikulum pembelajaran Universitas Zaytunah. (6) Pembentukan

⁴⁷ Ibid., 22-23.

⁴⁸ Ibid., 28-31.

⁴⁹ Isma'il al-Hasaniy, *Nazariyah al-Maqasid'Inda al-Imam al-Tahir ibn 'Ashur*, (Virginia: Al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islamy, 1995), 84.

undang-undang konstitusi baru yang dipimpin Habib Borguiba⁵⁰ pada 2 Maret 1934 M. (7) Pemaksaan untuk konversi kewarganegaraan Prancis (*hawadith al-tajnis*).⁵¹ (8) Konferensi Nasional yang menuntut kemerdekaan Tunisia secara penuh dari penjajahan Prancis pada 26 Ramadhan 1365 H. (9) Gerakan reformasi tersebut terus berkembang hingga membuahkan proklamasi kemerdekaan Tunisia pada tahun 1956 M.

Kesimpulan

Artikel yang membahas pemikiran maqasid Ibn 'Ashur dalam kaitannya dengan pemikiran Islam reformis yang berkembang pada masa kolonialisme Prancis di Tunisia mempunyai tiga kesimpulan. Pertama, Upaya Ibn 'Ashur dalam reorientasi teori *maqasid* dengan pendekatan pemikiran Islam reformis dalam dilihat dalam konsep *Maqasid al-Qur'an al-'Ammah* (tujuan-tujuan umum al-Qur'an), yang mana tujuan-tujuan umum al-Qur'an memuat misi al-Qur'an dalam upaya pemeliharaan sistem dan tata sosial kehidupan manusia. *Maqasid al-Qur'an al-'Ammah* tersebut terbagi dalam tiga bagian. Tujuan pertama, *al-Salah al-Fardiyy* (kebaikan individu). Tujuan al-Qur'an dalam skala tiap individu manusia adalah untuk menjadikan menjadikan manusia bisa meraih kemaslahatan individual, baik dalam melalui ibadah lahiriyah maupun batiniyah. Tujuan Kedua *al-Salah al-Jama'iy* (kebaikan sosial), kebaikan sosial di sini lebih bersifat komunal, suatu kebaikan yang di dapatkan secara bersama-sama oleh suatu komunitas sosial (*jama'ah*). Tujuan ketiga, *al-Salah al-'Umraniyy*, kebaikan dalam peradaban bangsa. Al-Qur'an hendak menjamin keberlangsungan kemaslahatan suatu peradaban dengan cara memelihara kesejahteraan umat Islam dari kerusakan dan ketidakberadaban.

Kedua, gagasan Ibn 'Ashur terkait reorientasi teori *Maqasid terhadap* pemikiran Islam Reformis telah benar-benar berhasil mengubah paradigma kelompok konservatif. Gagasan ini telah menjadi jembatan penghubung antara cara pandang kelompok konservatif dan kelompok reformis. Setidaknya hal ini bisa dilihat dari kiprah Ibn 'Ashur dalam upayanya mereformasi sistem pendidikan dan kurikulum yang ada di Universitas Zaytunah.

Ketiga, ada dua faktor utama yang membentuk lingkungan yang kondusif dalam pengembangan gagasan reformasi dan pembaharuan Ibn 'Ashur. faktor pertama, pengaruh gerakan reformis muslim, seperti gerakan Afganiyyah yang digagas oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad 'Abduh, gerakan

⁵⁰ Ibn 'Ashur, *Maqasid al-Shari'ah*, 19.

⁵¹ Ibid., 20.

pembaharuan *Maghribiyyah*, dan pemikiran pembaharuan Khairuddin Basha. Faktor kedua adalah pergerakan melawan kolonialisme Prancis yang mempengaruhi terbentuknya pemikiran *islah*. Konfrontasi dengan pihak penguasa yang terjadi secara langsung berakibat pada terjadinya bentrok fisik antara para pejuang Tunisia melawan penguasa kolonial Prancis. Ibn 'Ashur yang kala itu masih muda turut aktif dalam perjuangan melawan kolonialisme.

Referensi

- 'Aishah binti 'Amir ibn 'Uwaimir al-Sufyani. *Al-Fikr al-Maqasidi wa Atharuhu fi Bina' al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islamiyyah*. Disertasi-Universitas Umm al-Qura Saudi Arabia, 2013.
- 'Abd al-Halim, Mani'. *Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*", terj Faisa Saleh Syahdianur. Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006.
- Firdaus, Mohamad Anang. "Maqashid Al-Syari'ah: Kajian Mashlahah Pendidikan dalam Konteks UN Sustainable Development Goals", *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 1, no. 1 (2018): 73-95.
- Ghaliy (al), Balqaim. *Shaikh al-Jami' al-A'zam Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur; Hayatuh wa A'saruh*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996.
- Hanafi, Hasan dan Abid Al-Jabiri. *Dialog Timur dan Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Arab yang Progresif dan Egaliter*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Hasaniy (al), Isma'il. *Nazariyyah al-Maqasid'Inda al-Imam al-Tahir ibn 'Ashur*. Virginia: Al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islamy, 1995.
- Husain, Muhammad. *al-Tanzir al-Maqasidy 'inda al-Imam Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur fi Kitabih Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyyah*. Aljazair: al-Jami'ah Aljaza'ir, 2005.
- Ibn 'Ashur, Muhammad al-Tahir. *Alaisa al-Subh bi Qarib, al-Ta'lim al-'Araby al-Islamy*, Dirasah Tarikhiyyah wa Ara' Islahiyyah. Tunisia: Dar al-Salam Li al-Ṭiba'ah wa al-Tauzi' wa al-Nashr wa al-Tarjamah, 2006.
- , *Usul Nizam al-Ijtima'i fi al-Islam*. Tunisia: al-Shirkah al-Tunisiyyah li al-Tauzi', TT.
- , *Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Khaujah (al), Muhammad al-Habib Ibn. *Shaikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur*. Qatar: Wizarah al-Auqaf wa al-Shu'un al-Islamiyyah, Vol. 1, 2004.

- Makkiy, Abd al-Lawi Bashir. "Ishkaliyyah Islah al-Ta'lim Min Khilal Alaysa al-Subh bi Qarib li Muhammad al-Ṭahir ibn 'Ashur". *Jurnal Hiwar al-Mutawassi'iy*, 16, no. 15 (2017).
- Misawi (al), Muhammad Ṭahir. "Al-Shaikh Muhammad al-Ṭahir ibn 'Ashur wa Qaḍaya al-Islah wa al-Tajdid fi al-Fikr al-Islami al-Mu'asir: Ru'yah Ma'rifiyyah wa Manhajiyyah". *Jurnal al-Tajdid*. 18, no. 35 (2014).
- Situmorang, AW. *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Takuri (al), Naji Faraj. "Malamih al-Islah al-Tarbawi fi Tafsir ibn 'Ashur". *Jurnal Usul al-Din*. Universitas al-Asmariya al-Islamiyyah Libia, 12, no. 01 (2017).
- Zuhainy (al), Mushrif ibn Ahmad. *'Asar al-Dilalat al-Lugawiyah fi al-Tafsir 'Indalibni 'Ashur*. Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2002.